

**ANTUNGA DALAM RITUAL DAYANGO
DI DESA HUTADAA KECEMATAN TELAGA JAYA
KABUPATEN GORONTALO**



Oleh

**MOHAMAD ZULKIFLI NGADI
1610606015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**ANTUNGA DALAM RITUAL DAYANGO
DI DESA HUTADAA KECEMATAN TELAGA JAYA
KABUPATEN GORONTALO**



Oleh

**MOHAMAD ZULKIFLI NGADI
1610606015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewa Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut seni indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
di Bidang Etnomusikologi
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
ANTUNGA DALAM RITUAL DAYANGO
DI DESA HUTADAA KECEMATAN TELAGA JAYA
KABUPATEN GORONTALO

Oleh
MOHAMAD ZULKIFLI NGADI
1610606015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 16 Juni 2021

Susunan Tim Penguji

Ketua



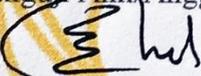
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota



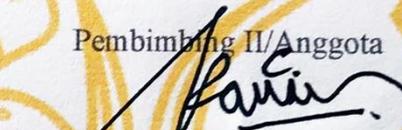
Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711111 199903 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Dra. Ela Yulaetiah, M. Hum
NIP 19660224 199102 2 001

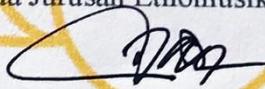
Pembimbing II/Anggota



Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
NIP 19651126 199403 1 002

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Siswadi, M.Sn.
NIP.19591106 198803 1 00

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



N. Umarad Zulkifli Ngadi
1610606015

MOTTO



*Jangan membanggakan apa yang kamu lakukan hari ini,
sebab engkau tidak akan tahu apa yang akan diberikan oleh hari esok.*

-Pythagoras-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

Keluarga besar dan kecilku, terutama kepada Ibu dan Ayahku



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin. Tak ada kata lain yang paling indah selain Puji dan syukur saya ucapkan kepada (Eya) Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat, serta nikmat yang berlimpah kepada saya, sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*Antunga* dalam Ritual *Dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo” dengan lancar. Sholawat serta salam saya haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai tumpuan harapan pemberi syafa’at di akhirat. Saya merasa bahwa tanpa petunjuk dan pencerahan yang diberikan oleh Allah SWT, saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.

Hari demi hari selama lima tahun menempuh pendidikan di program studi S1 Etnomusikologi bukanlah waktu yang sebentar bagi saya untuk berkonsentrasi belajar. Hujan dan panas tidak menjadi kendala, siang dan malam tidak berbeda, lapar dan dahaga tiada terasa, yang ada hanya belajar serta menulis, dengan harapan segera dapat berkonsultasi kepada para dosen pengampuh untuk mendapatkan bimbingan dan arahan. Akhirnya, perjuangan yang begitu panjang harus berakhir dan menghasilkan suatu karya yang disusun dalam bentuk skripsi.

Selesaiya penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, semangat, saran, dan kritik dari berbagai pihak sehingga sangatlah berarti bagi saya

untuk tetap berjuang menyelesaikan studi, hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Saya sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses studi belajar, semoga Tuhan memberi balas yang lebih baik dan limpahan kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku ketua jurusan yang selalu cerdas dalam memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan penulisan.
2. Amir Razak, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing utama sekaligus dosen wali yang selalu membimbing dan mengingatkan untuk terus semangat menyelesaikan penulisan.
3. Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum. selaku dosen pembimbing dua. Beliau juga telah membimbing dan mengarahkan penulisan dengan sabar.
4. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku dosen penguji ahli. Beliau sangat teliti dalam menguji serta membimbing sehingga dapat terselesaikan penulisan tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen pengampu mata kuliah beserta staff karyawan jurusan Etnomusikologi, yang sudah memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas selama masa perkuliahan hingga masa penulisan skripsi ini, serta memberikan fasilitas yang nyaman selama perkuliahan.
6. Thariq Modanggu, S.Ag., M.Pd.I. Beliau telah menjadi guru secara lahiriyah dan batiniyah, juga menjadi kakak yang selalu memberikan support dan arahan dalam segala situasi, terutama pada masa penulisan skripsi ini.

7. Puu Musa (*Ka Tinggi Puu*) selaku narasumber utama, yang dengan keramahan hatinya memberikan kemudahan untuk mengakses informasi mengenai ritual *dayango*.
8. Suryani Ntuna (*Danggu Suri*) selaku narasumber dua, yang dengan keramahan dan kemurahan hatinya memberikan kemudahan bagi saya untuk mendapatkan informasi mengenai adat istiadat Gorontalo dan permainan *antunga* ataupun *towohu* dalam ritual *dayango*.
9. Hadijah Ibrahim (*Nene Adi*) selaku narasumber tiga, yang dengan keramahan hatinya bersedia memberikan informasi kepada penulis mengenai tarian ritual *dayango*.
10. Jafar Hadji (*Ka Jafar*) selaku narasumber empat, yang dengan keramahan hatinya bersedia memberikan informasi kepada penulis mengenai alat musik/instrument *antunga* yang digunakan dalam ritual *dayango*.
11. Rusu Patamani (*Ka Rusu*) selaku narasumber lima, yang dengan keramahan hatinya bersedia memberikan informasi kepada penulis mengenai pola ritme musik *antunga* yang digunakan dalam ritual *dayango*.
12. Teman diskusi di Gowok (Susanto Polamolo, Supandi Rahman, Zulfianto Biahimo, Fidian Mahani, Pak Burman, Adlan Ryan Habibie, Zaki, Ahmad, Fandi, Candra, Razik)
13. Teman-teman dan saudara-saudara ku di asrama 23 Januari Gorontalo Wonocatur Yogyakarta (Fadali, Anja, Upik, Alan, Markus, Uten, Firman, Man, Eka, Awa, Adi, Muli, Halid) yang telah memberikan dukungan kepada penulis secara langsung dan tidak langsung untuk menyelesaikan penulisan.

14. Suluruh anggota banthayo.com yang telah membantu dalam proses perekaman objek penelitian yakni ritual *dayango* di Desa Hutadaa
15. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
16. Teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan tugas akhir, terima kasih semua sarannya, ide dan telah menjadi teman suka maupun duka.
17. Buat keluargaku (papa Wahab S. Ngadi dan mama Hawaria Djumran, kakak Wita W. Ngadi dan suaminya Iswan Ntau, keponakanku yang cantik Nurfita Ntau dan Nur Fadilah Ntau), terutama Ibu ku yang tak henti-henti mendoakan putranya agar selalu selamat menjalani kehidupan dan kuat menghadapi cobaan dan selalu menyemangati untuk bisa menyelesaikan studi dengan baik.
18. Istriku tercinta Nursiska Ahmad, S.Akun. yang telah memberikan semangat/motavasi serta doa tersendiri dalam penyelesaian tugas akhir/skripsi ini.

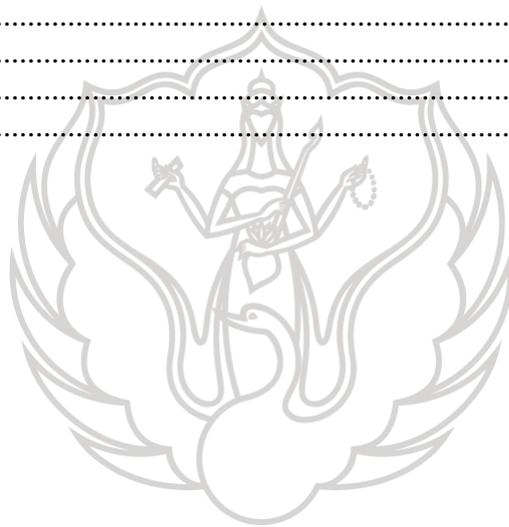
Saya telah berusaha dengan maksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata dari saya, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 16 Juni 2021
Penulis
Mohamad Zulkifli Ngadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
INTISARI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
BAB II RITUAL <i>DAYANGO</i> DI DESA HUTADAA KECAMATAN TELAGA JAYA KABUPATEN GORONTALO.....	19
A. Gorontalo	19
1. Lokasi Penelitian.....	21
2. Kearifan Lokal Masyarakat.....	22
a. Bahasa dan Kesenian.....	24
b. Sistem Religi dan Kepercayaan	32
B. Ritual <i>Dayango</i>	38
1. <i>Motolilingo</i>	41
2. <i>Molemboo</i>	42
3. <i>Mohile Didi</i>	42
4. <i>Limiodu Pilomulo, Limiodu Tutumulo</i>	42
C. Penyelenggara Ritual <i>Dayango</i>	44
1. <i>Telenga</i>	44
2. <i>Tamotowohu</i>	44
3. <i>Tamodayango</i>	45
BAB III ANTUNGA DALAM RITUAL <i>DAYANGO</i> DI DESA HUTADAA KECAMATAN TELAGA JAYA KABUPATEN GORONTALO (TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL).....	47
A. Tekstual	47
1. Aspek non Musikal.....	47
a. Sesajen dalam Ritual <i>Dayango</i>	47
b. Waktu dan Tempat Ritual <i>Dayango</i>	51

c. Tahapan Ritual <i>Dayango</i>	53
d. Pelaku dalam Ritual <i>Dayango</i>	57
2. Aspek Musikal.....	59
a. Klasifikasi <i>Antunga</i>	60
b. Teknik Menabuh <i>Antunga</i>	63
c. Pola Ritme <i>Antunga</i>	64
d. <i>Mowumbungo</i>	68
B. Kontekstual.....	71
1. Sejarah Ritual <i>Dayango</i>	72
2. Musik Ritual <i>Dayango</i>	74
3. Musik dan Tari	75
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
KEPUSTAKAAN	82
NARASUMBER.....	87
GLOSARIUM.....	88
LAMPIRAN.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penari dalam ritual <i>dayango</i>	40
Gambar 2. Hulante pada ruang tamu dan di dalam kamar.....	48
Gambar 3. Sesajen yang digunakan dalam ritual <i>dayango</i>	48
Gambar 4. <i>Sikoteri</i> yang digunakan untuk meletakkan sesajen.....	51
Gambar 5. Sesajen yang diletakkan pada <i>tonggoloopo</i>	51
Gambar 6. <i>Polotube & tiladu</i> yang digunakan untuk mengundang <i>lati</i>	54
Gambar 7. Proses pengobatan dalam ritual <i>dayango</i>	56
Gambar 8. <i>Antunga</i> dalam ritual <i>dayango</i>	60
Gambar 9. Lubang resonansi udara <i>antunga</i>	61
Gambar 10. <i>Buwata</i> untuk memukul dawai <i>antunga</i>	61
Gambar 11. Tampak samping <i>antunga</i>	62
Gambar 12. Posisi menabuh <i>antunga</i>	63
Gambar 13. Notasi pola ritme <i>antunga</i>	66
Gambar 14. Peneliti bersama penyelenggara ritual <i>dayango</i>	92
Gambar 15. Penabuh <i>antunga</i> dalam ritual <i>dayango</i>	92
Gambar 16. Penari yang mengalami trance	93
Gambar 17. <i>Tonggoloopo</i>	93
Gambar 18. <i>Bia</i> merupakan ransel penari	94
Gambar 19. <i>Bui</i> merepresentasikan manusia	94

INTISARI

Antunga merupakan salah satu instrumen musik ritmik yang memiliki peran penting dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Ritual ini menyangkut keselamatan dan kemakmuran masyarakat yang ada di Gorontalo, terutama terhindar dari penyakit, bencana serta hasil-hasil pertanian masyarakat di daerah tersebut, diharapkan dapat menghasilkan produksi yang baik dengan adanya pelaksanaan ritual *dayango* di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *antunga* dalam ritual *dayango*, serta untuk mengetahui kegunaan *antunga* dalam ritual *dayango*. Hasil penelitian dari bentuk penyajian *antunga* dalam ritual *dayango* dikaji menjadi dua, yakni aspek non musikal dan aspek musikal.

Pertama, aspek non musikal ritual ini terdapat belasan sesajen yang intinya terdiri dari *maluo pitu lo dalalo* (tujuh jenis ayam). Memiliki waktu dan tempat yang dilaksanakan selama seminggu di dalam dan pekarangan rumah, dimulai serta diakhiri pada *hui lo isisini* (malam senin). Mempunyai tiga tahapan ritual yakni *moliladu*, *modayango*, dan *mohilihu*. Kemudian pelaku dalam ritual *dayango* memiliki peran masing-masing yang terdiri dari *talenga*, *tamotowohu*, dan *tamodayango*. Kedua, aspek musikal dalam ritual *dayango* yaitu mengkaji klasifikasi instrumen *antunga* yang termasuk dalam golongan alat musik kordofon. Teknik menabuh *antunga* disebut dengan *moleyapu*, yakni tata cara berperilaku sebelum menabuh. Tetabuhan dari dua orang pemusik *antunga* memiliki pola ritme *molawoto* dan *molabuto* yang berpola *interlocking* dan berulang-ulang selama prosesi ritual *dayango*. Dalam ritual ini juga terdapat nyanyian yang disebut dengan *mowumbungo*.

Adapun kegunaan *antunga* dalam ritual *dayango*, dikarenakan musik *antunga* memainkan peran penting yakni berfungsi sebagai jembatan antara alam manusia dan alam gaib. Oleh karena itu, musik *antunga* dalam ritual *dayango* memfasilitasi ketidaksanggupan manusia (*transendensi*) yang terwujud kepada para penari yang menari sampai trans dan ekstase. Selama kondisi trans *antunga* ditabuh dan *wumbungo* dilantunkan sebagai media komunikasi antara manusia dan *lati*.

Kata kunci: *Antunga*, ritual *dayango*, Gorontalo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antunga merupakan salah satu alat musik ritmik yang memiliki peran penting dalam ritual adat masyarakat Gorontalo. *Antunga* termasuk dalam golongan dari klasifikasi alat musik kordofon yakni, sumber bunyi berasal dari dawai yang bergetar akibat dipukul seperti timpani, snare drum, bass drum, gendang. Adapun pengertian dari *antunga* mempunyai arti *antu-antunga*; ditabuh, sedang dipukul, ataupun tetabuhan. *Antunga* ini digunakan oleh masyarakat Gorontalo pada saat acara atau kegiatan yang berhubungan dengan ritual *dayango*.

Ritual *Dayango* telah tercatat dengan nomor registrasi 2015005810 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda.¹ *Dayango* dalam Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia, diartikan sejenis tarian dimana penari bisa menari di atas bara api dan selalu dihubungkan dengan kekuatan gaib.² Ritual ini menyangkut keselamatan dan kemakmuran masyarakat yang ada di Gorontalo, terutama terhindar dari penyakit, bencana serta hasil-hasil pertanian masyarakat di daerah tersebut, diharapkan dapat menghasilkan produksi yang baik dengan adanya pelaksanaan ritual *dayango* di Gorontalo. Ritual ini masih bisa ditemukan di seluruh provinsi Gorontalo, salah satunya di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo.

¹Kemendikbud, *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=5810>. Akses 18 Januari 2021

²Mansoer Pateda, *Kamus Bahasa Gorontalo – Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 91.

Kabupaten Gorontalo berpenduduk mayoritas Islam. Berdasarkan data kependudukan Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo tahun 2018, jumlah pemeluk agama Islam di Kabupaten Gorontalo 404.892 jiwa.³ Islam masuk ke daerah Gorontalo yang saat itu berbentuk kerajaan sekitar tahun 1569-1589.⁴ Oleh karena itu, hal ini turut mempengaruhi kebudayaan yang ada di Kabupaten Gorontalo. Sejak saat itu, sebagian besar kebudayaan yang ada di Gorontalo memiliki prinsip dan benuansa yang Islami dan adat dipandang sebagai suatu kehormatan.

Prinsip-prinsip agama Islam telah diterapkan sebagai falsafah masyarakat Gorontalo yaitu “*Adati topa topango to Syara’a, Syara’a topa topango to Adati*”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh S.R. Nur,⁵ bahwa falsafah ini telah ada sebelum agama Islam menjadi agama resmi kerajaan. Kemudian pada masa kerajaan Islam, falsafah itu dirubah menjadi “*Adati topa topango to Syara’a, Syara’a topa topango to Qur’ani (kitabullah)*”, setelah masa pemerintahan Raja Eyato (1673-1679) diubah menjadi “*Adati hula hulaa to Syara’a, Syara’a hula hulaa to Qur’ani (kitabullah)*” dalam Bahasa Indonesia “Adat Bersendikan Syara’, Syara’ Bersendikan Kitabullah”. Pada sisi lain masyarakat Gorontalo yang memegang teguh nilai-nilai Syara’ besendikan Al-Qur’an, adapula mereka yang

³Data Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo tahun 2018, <https://gorontalo.bps.go.id/indicator/108/79/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>. Akses 19 Januari 2021

⁴H. Juwono dan Y. Hutagalung, *Limo lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo* (Yogyakarta: Ombak, 2005), 17.

⁵S.R. Nur, “Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo pada Masa Pemerintahan Raja Eyato (1673-1679), Disertasi untuk mencapai gelar Doctor of Philosophy pada Universitas Hasanudin, Ujung Pandang, 1978, 22.

yakin dan percaya terhadap makhluk gaib yang sama seperti manusia. Yakni, mempunyai sifat-sifat seperti isi, dengki, marah bahagia, dan sebagainya.

Dalam Bahasa Gorontalo makhluk gaib ini diartikan sebagai *lati* yang hidup berdampingan dengan manusia, keduanya sama-sama hidup di alam dunia secara bersamaan dan mereka mempunyai kesamaan dengan manusia. Oleh karena itu, berhubungan dengan makhluk gaib yang terdapat pada ritual *dayango* ini merupakan salah satu pemahaman adat istiadat suku Gorontalo, karena ritual ini dilaksanakan untuk mengobati penyakit dan bencana yang diakibatkan oleh *lati*.

Asal penamaan *Dayango* diambil dari istilah *motiyango*, yang bermula dari kata *daya-daya* yang berarti suatu perjanjian, kemudian kata *da* yang berarti suatu tempat, dan *motiyango* artinya memanggil. Jadi "*daya-dayada motiyango*" berarti memanggil sesuatu dengan maksud untuk memenuhi janji di suatu tempat.⁶ Sementara itu, ada pengertian lain *dayango* secara harfiah adalah tari. Tari yang dimaksud ialah tarian yang diiringi oleh permainan *antunga* ataupun *towohu*.

Antunga dalam upacara ritual *dayango* digunakan sebagai salah satu sarana yang dimainkan pada saat upacara berlangsung, karena digunakan untuk berkomunikasi dengan *Eya* (Tuhan) melalui *lati* dengan tujuan meminta kebaikan, dan dihindarkan dari segala yang membahayakan masyarakat Gorontalo. Menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo, *antunga* yang dimainkan saat upacara ritual adalah sebagai sapaan dan penghormatan kepada *lati*. Selain itu juga, dapat

⁶Ipong Niaga, "Ritual Dayango (Studi Kasus Desa Liodu)", Laporan penelitian yang dibiayai oleh FSB Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 2014, 10.

berfungsi untuk memanggil sesama makhluk ciptaan Allah untuk hadir bersama-sama dengan mereka dalam upacara ritual tersebut.

Kehadiran *antunga* dalam upacara ritual *dayango* merupakan fenomena budaya yang unik dan menarik. Dikatakan menarik karena masyarakat setempat masih memfungsikannya hingga sekarang ini. *Antunga* sendiri dalam pelaksanaan upacara ritual *dayango* sering dimainkan dan ditabuh oleh dua orang dalam satu instrumen yang memiliki pola dan irama musik yang berulang-ulang.

Melalui pola dan irama musik *antunga* yang dimainkan oleh dua orang secara berulang-ulang ini memiliki tujuan untuk menghasilkan *trance* atau trans (ekstase) bagi para penari yang ada dalam ritual *dayango*. Pola tetabuhan alat musik *antunga* memiliki keistimewaan, karena hanya dipakai pada upacara yang sakral dan bersifat magis yakni ritual *dayango*.

Ritual *dayango* di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, sudah menjadi tradisi yang ada sampai dengan saat ini, karena sudah begitu lama hidup ditengah-tengah masyarakatnya. Adapun yang melatar belakangi dilakukannya ritual *dayango* ini berawal dari kepedulian terhadap sesama, agar terhindar dari penyakit, bencana, serta hasil pertanian mendapatkan hasil dengan baik. Oleh karena itu, masyarakat melaksanakan ritual *dayango* sebagai sarana komunikasi untuk mencari solusi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam berdasarkan kajian ilmu etnomusikologi. Kajian mengenai pola tetabuhan *antunga* yang berulang-ulang dapat dikaji segi tekstual. Oleh karena dalam kajian

ilmu etnomusikologi tidak hanya mengkaji musik dari segi tekstual saja, namun dari segi kontekstual juga dijadikan sebagai kajian.

Dalam hal kajian kontekstual peneliti membahas tentang kegunaan *antunga* yang digunakan dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, maka untuk membedah pengkajian tersebut dibutuhkan teori-teori yang berhubungan dengan upacara ritual demi mengulas kajian tentang mengapa *antunga* digunakan dalam ritual *dayango*. Hal-hal tersebut dijadikan sebagai bingkai atau batasan-batasan dalam karya tulis ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka diajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian *antunga* dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo?
2. Mengapa *antunga* digunakan dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan dan Mafaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang terkait dengan ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang telah dirumuskan, agar dalam proses pengumpulan data serta analisis data memiliki kerangka acuan yang jelas. Oleh sebab itu tujuan penelitian perlu dinyatakan

dengan jelas untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai *antunga* dalam ritual *dayango* yang diharapkan akan menghasilkan jawaban yaitu:

- a. mengetahui segi tekstual yang ditinjau dari bentuk penyajian *antunga* yang dimainkan selama prosesi ritual *dayango* berlangsung.
- b. mengetahui segi kontekstual mengenai kegunaan *antunga* dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi ilmiah atau sumber pustaka dari sumber-sumber tertulis kepada para akademisi khususnya para etnomusikolog.
- 2) Sebagai pemicu untuk penelitian yang akan datang dikemudian hari mengenai ritual *dayango* di Gorontalo.
- 3) Menambah informasi secara umum bagi masyarakat luas, agar memperkaya wawasan pengetahuan bagi para pembaca.

b. Bagi Daerah dan Lembaga Pendidikan

- 1) Menambah koleksi kepustakaan daerah khususnya Gorontalo dan lingkungan Institus Seni Indonesia Yogyakarta mengenai *antunga* dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.
- 2) Menjadi bahan acuan atau referensi terutama bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta atau bagi siapapun yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai *antunga* dan juga ritual *dayango* itu sendiri.

c. Bagi Penulis

- 1) Memberikan pengetahuan mengenai *antunga* dalam Ritual *Dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, yang diharapkan akan menjadi sebuah acuan untuk karya tulis dan juga karya musik yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penulisan ini, beberapa tinjauan yakni sebagai berikut.

Skripsi berjudul "*Proses komunikasi dalam Tradisi Dayango (Studi di Desa Biluhu Tengah Kec. Biluhu, Kab. Gorontalo)*". Karya tulis ini disusun oleh Rivon Dzakala pada tahun 2014 untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo. Penelitian ini hanya membahas atau mengkaji proses komunikasi yang terjadi dalam penyelenggaraan tradisi *dayango*, tetapi tidak membahas mengenai pola ritme dan kegunaan *antunga* dan *towohu* dalam ritual *dayango*.

Skripsi berjudul "*Pola Interaksi Manusia dengan Alam Melalui Ritual Dayango di Desa Botubulowe Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo*". Karya tulis ini disusun oleh Fatma A. Musa pada tahun 2020 untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo. Skripsi ini membahas tentang bagaimana bentuk pola interaksi manusia dengan alam dalam ritual *dayango*.

Persamaan dari kedua penelitian tersebut ialah membahas tentang *dayango*, tetapi tidak membahas ritual *dayango* dari bentuk pola musik. Selain penelitian tersebut, ada juga laporan penelitian dan jurnal yang membahas tentang *Dayango*, yakni:

Ipong Niaga, “*Ritual Dayango (Studi Kasus Desa Liodu)*”. Laporan penelitian yang dibiayai oleh Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Dalam laporan penelitian ini sedikit membahas tentang musik yang ada di dalam ritual *Dayango*, namun tidak ada bentuk pola irama *antunga* yang dibahas secara musikologis. Meskipun demikian, penelitian ini berhasil mendokumentasikan apa saja yang terjadi di dalam ritual *Dayango* yang ada pada desa tersebut.

Momy A. Hunowu, Hatim Badu Pakuna. *Praktik Ritual Mopo'a Huta (Memberi Makan pada Tanah) pada Masyarakat Gorontalo di Desa Molamahu*. Karya tulis ini di dimuat dalam Jurnal Sosiologi Agama Indonesia: Vol. 1, No. 1, 49-65, Maret 2019. Jurnal ilmiah ini menjabarkan tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap praktik ritual *Mopo'a Huta*, dan menemukan bahwa ritual *Mopo'a Huta* dalam praktiknya menggelar tarian (*Dayango*) diiringi tabuhan *towohu* dan *antunga* selama beberapa malam. Akan tetapi tetabuhan atau pola irama *towohu* dan *antunga* tidak dijelaskan, melainkan pandangan masyarakat terhadap *Dayango* yang dibagi menjadi 3 kelompok yakni: kelompok abangan, petani tradisional, dan kelompok santri.

Selain skripsi, laporan penelitian, dan jurnal tersebut, ada juga buku-buku yang dijadikan acuan dalam menyusun karya tulis ini, antara lain:

Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2005) terjemahan dari judul asli *Theory and Method in Etnomusicologi* (New York: Schirmer Books, 1964). Buku ini secara rinci membahas tentang Teori dan Metode yang digunakan oleh etnomusikolog terhadap penelitian yang akan dilakukan, serta memberikan sejumlah latar teoritis terutama dalam pembahasan teks dan konteks yang secara garis besar disusun mengikuti urutan peristiwa dalam penelitian etnomusikologis. Setelah mengumpulkan dan menyerap materi dari lapangan, etnomusikolog dihadapkan pada masalah transkripsi, deskripsi analitis tentang komposisi dan gaya musik, instrument, musik dalam kebudayaan (pendekatan historis dan geografis), serta musik dalam kebudayaan (konteks dan komunikasi) yang dibahas secara terperinci dalam bagian-bagian perbabnya. Tentunya buku ini sangat membantu dalam penyusunan serta pembahasan terhadap penelitian ini.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Bangsa Indonesia berdasarkan ideologi Pancasila mengakui enam agama antara lain; Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Tetapi dengan adanya lebih dari 500 suku bangsa di Indonesia, maka suatu fakta bahwa ada sekian banyak pula sistem religi dan kepercayaan yang tak dapat kita abaikan begitu saja. Ada bermacam-macam pendirian dan teori yang berbeda-beda mengenai masalah tersebut, dan di antaranya teori-teori yang terpenting menyebutkan bahwa perilaku manusia yang bersifat religi itu terjadi karena: 1) Manusia mulai sadar akan adanya konsep ruh; 2) Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal; 3) Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang

senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya; 4) Adanya getaran (emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakatnya; 5) Manusia menerima suatu firman dari Tuhan. Kelima teori ini sangat cocok untuk membahas sistem religi dan kepercayaan masyarakat Gorontalo yang diwujudkan pada upacara ritual *dayango*.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Buku ini berisi informasi tentang ilmu sosial dasar dalam mempelajari sebuah budaya serta masyarakat yang tentunya relevan dengan kondisi budaya dan masyarakat di Gorontalo.

Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012). Buku ini berisi informasi tentang memahami semantik dan semiotika, dialektika peristiwa dan makna, makna sebagai 'arti' dan 'referensi', memahami metafora serta symbol, dan lainnya. Informasi tentang pemahaman tersebut sangat membantu dalam mengkaji mengenai bentuk dan makna *antunga* dalam ritual *dayango*.

Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). Buku ini berisi informasi tentang pemahaman etnomusikologi yang berhubungan dengan penelitian *antunga* dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

Sal Murgiyarto, Rustopo, Santosa, Waridi, *Mencermati Seni Pertunjukan I* (Surakarta: The Ford Foundation, 2003). Buku ini berisi informasi tentang bagaimana mencermati sebuah seni pertunjukan dalam perspektif kebudayaan, ritual dan hukum. Informasi tersebut akan dimanfaatkan didalam mencermati

pertunjukan ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini berisi informasi tentang pemahaman *soundscape* yang tentunya pasti akan terjadi didalam fenomena akustik dalam ritual *dayango*.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Penerbit Buku PUSTAKA, 2006). Kajian menarik yang diberikan buku ini ialah sejauhmana pembentukan seni dalam sebuah ritual agama yang di sesuaikan pada budaya lokal. Tentunya kajian ini berhubungan dengan ritual *dayango* yang merupakan sebuah ritual masyarakat Gorontalo Kuno sebelum masuknya agama di Gorontalo.

E. Landasan Teori

Etnomusikologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat teori sebagai perangkat analisis atau pisau pembedah untuk kajian tekstual maupun kontekstual. Menurut Shin Nakagawa, untuk menjelaskan sebuah musik terlebih dahulu harus memahami musik tersebut berada dalam ruang lingkup masyarakat, sehingga tidak cukup untuk mengkaji musik dari segi akustik saja, melainkan juga harus menghubungkannya dengan masalah kemasyarakatan atau latar budaya dibalik musik itu sendiri.⁷ Oleh karena itu, *antunga* dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, juga dapat

⁷Shin Nakagawa, *Musik Dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

dibedah berdasarkan pernyataan tersebut. Adapun teori yang digunakan untuk membedah segi tekstual dan kontekstual dalam penelitian ini antara lain:

1. Segi Tekstual

a. Teori What is Rhythm

Menciptakan musik, mendengarkan musik, dan menari mengikuti irama musik adalah praktik yang dijunjung tinggi dalam budaya di seluruh dunia. Menurut Godfried T. Toussaint dalam buku *The Geometry of Musical Rhythm* menjelaskan bahwa, ritme dianggap oleh banyak ahli sebagai yang paling mendasar dari pada melodi, dan telah dikatakan bahwa perkembangan ritme mendahului melodi dalam istilah evolusioner.⁸ Dalam kajian tekstual ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, pola ritme *antunga* merupakan ciri khas dari ritual ini, karena pola ritme yang berulang-ulang dalam ritual tersebut lebih dipentingkan dari pada melodi.

2. Segi Kontekstual

a. Teori Kaitan Antara Tari dan Musik

Menari adalah suatu relfek jiwa atau gerak tubuh manusia yang dimasuki oleh unsur seni musik. Menurut Hazrat Inayat Khan dalam buku *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* dijelaskan bahwa, menari biasa dilakukan oleh Darwis yang merupakan orang-orang yang melakukan metode tertentu untuk melalui jalan spiritual, dan berusaha menjalani kehidupan sebisa mungkin jauh dari tengah-tengah dunia.⁹ Para penari dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten

⁸Godfried T. Toussaint, *The Geometry of Musical Rhythm: What Makes a "Good" Rhythm Good?* (London and New York: CRC Press, 2013), 1.

⁹Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 73.

Gorontalo, adalah orang yang sungguh menikmati keindahan musik, karena mereka menjadikan dirinya sebagai media resonansi musik yang mereka dengar.

F. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “*Antunga* dalam Ritual *Dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo” ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskripsi dalam pemaparan atau penggambaran objek dalam penelitian ini diungkapkan secara tertulis dan terperinci.¹⁰ Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, kemudian dijabarkan, sehingga dapat mengetahui maknanya.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologi seperti yang diutarakan oleh Bruno Nettl bahwa tidak hanya faktor tekstual suatu musik itu sendiri yang dijadikan obyek material penelitian, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang memiliki koherensi ataupun relevansi dengan musik tersebut. Mengacu pada pernyataan tersebut, dapat memberikan gambaran terkait kerangka dasar seorang etnomusikolog dalam melakukan penelitian, yang mana musik erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.¹¹

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

¹¹Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* (Papua: Jayapura Center of Music, 2012), 9.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapat buku sebagai referensi di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Negeri Gorontalo, serta perpustakaan pribadi dan lainnya yang terdapat materi serta objek yang sama.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah jenis pengamatan secara langsung mengamati dan menyaksikan pada setiap kejadian mulai dari pelaksanaan sampai selesainya ritual *dayango*. Pengamatan jenis ini adalah ciri khas dari metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan cara observasi selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2019 sampai pada tahun 2021. Observasi dilakukan melalui dua sudut pandang pengamatan yakni *outsider* dan *insider*.¹² Pertama melihat fenomena upacara ritual *dayango*, dalam hal ini melalui sudut pandang *outsider* pengamat sebagai penonton. Kedua turut serta menjadi bagian *insider* dalam pelaksanaan ritual *dayango*, dalam hal ini mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Pada pertengahan tahun 2019 observasi hanya sebatas penonton saja, melihat kegiatan upacara ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu, data yang didapatkan merupakan data selama ritual *dayango* berlangsung. Adapun data mengenai persiapan upacara yang dilakukan sebelum ritual dimulai, data didapatkan melalui ikut serta dalam persiapan ritual *dayango* dan wawancara yang dilakukan pada tahun 2021. Pada awal tahun 2021 yakni tanggal 28 Maret sampai 4 April ritual

¹²Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 10.

dayango diizinkan untuk dilaksanakan, dan saya berhasil mendapatkan data melalui pengamatan dan juga melalui video yang direkam oleh peneliti yang berada dilokasi penelitian.

c. Wawancara

Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara terbuka (*overt interview*), namun tidak terstruktur. Wawancara terbuka merupakan suatu teknik wawancara di mana narasumber tahu bahwa mereka sedang diwawancarai. Pada saat wawancara terbuka, pengamat akan mengajukan pertanyaan secara tidak terstruktur. Jika wawancara terstruktur berisikan pertanyaan-pertanyaan yang baku dan tersusun dengan ketat, maka dalam wawancara tak terstruktur pertanyaan tersebut tidaklah terlalu ketat, meskipun telah memberikan kisi-kisi pertanyaan secara garis besar berkaitan dengan topik yang akan dipertanyakan. Hal ini akan membuat responden lebih leluasa dalam menjawab, sehingga pelaksanaan tanya-jawab akan mengalir seperti proses percakapan sehari-hari.

Data informasi dikumpulkan dari para informan yang memiliki kredibilitas dalam ritual *dayango*. Narasumber pertama ialah Puu Musa (*Ka Tinggi Puu*) seorang *Wombua* dalam ritual *dayango*, yaitu pemimpin ritual yang sering diundang ke desa lain dalam pelaksanaan kegiatan upacara ritual *dayango*.

Narasumber kedua ialah penari dalam ritual *dayango*, yaitu Hadijah Ibrahim (*Nene Adi*). *Nene Adi* merupakan seorang penari (*Ta Modayango*) yang sering ikut serta dimanapun ritual *dayango* dilaksanakan. Beliau juga merupakan seorang yang

penari yang sering ikut membantu segala persiapan terkait pelaksanaan ritual *dayango*.

Narasumber ketiga ialah Jafar Hadji (*Ka Jafar*), seorang pemain atau penabuh instrument *antunga* ataupun *towohu* dalam ritual *dayango*. Selanjutnya narasumber keempat ialah Suriyani Ntuna (*Danggu Suri*), seorang pemain atau penabuh instrument *antunga* dan juga *towohu* dalam ritual *dayango*. Suriyani Ntuna juga merupakan seorang pemangku adat yang sering diundang dalam pelaksanaan-pelaksanaan adat diseluruh Provinsi Gorontalo.

Wawancara dengan keempat narasumber tersebut dilakukan selama ritual *dayango* berlangsung. Semuanya diwawancarai dengan tatap muka untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai ritual *dayango*. Adapun untuk tambahan data yang kurang akan dilakukan dengan cara daring.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian pada era kekinian media rekam digital menjadi suatu alat penting dalam proses penelitian. Metode penelitian kualitatif yang pada umumnya menjadikan sumber lisan atau kata-kata dan tindakan sebagai data utama, juga memerlukan suatu alat media rekam untuk mempermudah pengumpulan data yang akan dianalisis. Media rekam digital ini terbagi menjadi dua jenis, antara lain hasil rekaman yang telah ada dilakukan oleh orang lain dan hasil rekaman yang dilakukan berdasarkan pengamatan.

Hasil rekaman tersebut akan berbentuk dokumentasi audio-visual. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat data-data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi berupa rekaman video

dan foto diharapkan dapat membantu dalam mengumpulkan data-data yang akan dianalisis.

3. Analisis data

Data yang diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan hasil wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan ini. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

4. Kerangka Penulisan

Tugas Akhir ini terdiri atas empat bab. Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan *antunga* dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, landasan teori yang berisi teori yang berhubungan dengan kajian segi tekstual dan kontekstual yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam menyoroti ritual *dayango* dan metodologi penelitian serta kerangka penulisan.

Bab II berupa deskripsi yang terdiri dari Gorontalo, sistem kepercayaan, lokasi penelitian, ritual *dayango* dan penyelenggara ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

Bab III berisi tentang analisis bentuk penyajian *antunga* dalam ritual *dayango* secara tekstual, dan mengapa *antunga* digunakan dalam ritual *dayango* secara kontekstual.

Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

